



**Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Kadar Hb Pada Masa Hamil  
Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di  
Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe Tahun 2022**

***Relationship Between Early Marriage And Hb Levels In Pregnancy With  
Stunting Incidence In Toddlers Aged 24-59 Months At Puskesmas  
Banda Sakti, City Of Lhokseumawe, 2022***

Mardiati Mardiati\*<sup>1</sup>, Cut Aja Nurul Huzaifah<sup>2</sup>, Harvina Sawitri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Universitas Malikussaleh, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Malikussaleh, Indonesia

e-mail: \*<sup>1</sup> [mardiati@unimal.ac.id](mailto:mardiati@unimal.ac.id), <sup>2</sup> [cut.190610044@mhs.unimal.ac.id](mailto:cut.190610044@mhs.unimal.ac.id),

<sup>3</sup> [harvina.sawitri@unimal.ac.id](mailto:harvina.sawitri@unimal.ac.id)

**ABSTRACT**

Stunting was a condition of failure to thrive in children under five due to chronic malnutrition so that children became too short for their age. The World Health Organization (WHO) estimated that the prevalence of stunting under five worldwide is 22% or as many as 149.2 million children in the world under the age of 5 are stunted. There are several factors that influence one of them is anemia in pregnancy and early marriage. The purpose of this study was to determine the relationship between the age of early marriage and hemoglobin (Hb) levels with the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Banda Sakti Health Center, Lhokseumawe City. The research method used analytic observational with a cross sectional approach. The sample used were mothers who had toddlers aged 24-59 months at the Banda Sakti Health Center as many as 70 people and data collection used interview and observation. The results showed that 70.0% of mothers were married at the age of  $\geq 20$  years and 30.0% were married at the age of  $< 20$  years, 62.9% were mothers who were not anemic and 37.1% were mothers who had anemia, and 54.3 % of toddlers are stunted and only 45.7% of toddlers are not stunted. The conclusion of this study was that there was a relationship between early marriage and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Banda Sakti Health Center, Lhokseumawe City, and there is no relationship between Hb levels during pregnancy and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the Banda Sakti Health Center City of Lhokseumawe.

**Keywords :** Stunting, early marriage, Hb levels during pregnancy

**PUBLISHED BY :**

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

**Address :**

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

**Email :** [jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

**Phone :** +62 853 3520 4999

**Article history :**

Received 18 Maret 2023

Received in revised form 17 April 2023

Accepted 26 April 2023

Available online 6 Mei 2023

---

## ABSTRAK

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. *World Health Organization* (WHO) mengestimasi prevalensi balita *stunting* di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta anak di dunia dengan usia dibawah 5 tahun mengalami *stunting*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya ialah anemia dalam kehamilan dan pernikahan usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia pernikahan dini dan kadar hemoglobin (Hb) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan yaitu ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti sebanyak 70 orang dan pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70,0% ibu menikah pada usia  $\geq 20$  tahun dan 30,0% yang menikah pada usia  $< 20$  tahun, 62,9% didapatkan ibu tidak anemia dan 37,1% ibu yang mengalami anemia, serta 54,3% balita mengalami *stunting* dan hanya 45,7% balita tidak *stunting*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah terdapat hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe dan tidak ada hubungan kadar Hb pada masa hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

Kata kunci : *Stunting*, pernikahan usia dini, kadar Hb masa hamil

---

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi akan tampak setelah anak berusia 2 tahun, keadaan gizi ibu dan anak ialah faktor penting dalam pertumbuhan anak. Periode 0-24 bulan usia anak adalah periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas (1).<sup>1</sup> Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) mengestimasi prevalensi balita *stunting* di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta anak di dunia dengan usia dibawah 5 tahun mengalami *stunting* pada tahun 2020 dan WHO menargetkan dunia bebas *stunting* 2025, namun angka kejadian *stunting* tersebut meningkat selama masa pandemi Covid-19, sehingga Joint Malnutrition Estimates (JME) yang dipublikasikan pada April 2021 mengungkapkan bahwa belum ada kemajuan untuk mencapai target WHO dunia bebas *stunting* 2025 dan target tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030 (2). Balita *stunting* di dunia lebih dari setengah berasal dari Asia dan lebih dari sepertiganya berasal dari Afrika. Proporsi dari seluruh kejadian balita *stunting* di Asia terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit berasal dari Asia Tengah (0,9%) (3). Data prevalensi balita *stunting* yang telah dikumpulkan WHO, maka Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South East Asia Regional* (SEAR), dengan nilai rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2018 adalah 36,4% (4).

Provinsi Aceh ialah provinsi ketiga dari seluruh Indonesia dengan angka kejadian *stunting* yang tertinggi. Kejadian *stunting* di Aceh terus mengalami peningkatan sebesar 8,9% dari tahun 2016 hingga 2017 (5). Data *stunting* yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe tahun 2013 hingga 2018, *stunting* pada bayi dan balita terbanyak ditemukan di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe berjumlah 522 anak. Tercatat bahwa tahun 2017 Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya yaitu sebanyak 198.980 jiwa (6).

Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe mencatat pada bulan Januari-Agustus 2022 terdapat 70 anak yang mengalami *stunting* (7). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita yaitu pendidikan ibu, pernikahan usia dini, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, dan tingkat kecukupan zink dan zat besi (Fe) atau anemia dalam kehamilan (8). Anemia dalam kehamilan merupakan masalah gizi yang harus diperhatikan. Anemia pada ibu hamil adalah keadaan dimana seorang ibu hamil mengalami defisiensi zat besi dalam darahnya atau biasa disebut kurang darah dan biasanya digunakan sebagai parameter adalah hemoglobin (Hb). WHO menetapkan kejadian anemia pada ibu hamil berkisar antara 20% sampai 89% dengan menentukan hemoglobin (Hb) <11 gr/dl sebagai dasarnya (9). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe tahun 2020 terdapat sebanyak 391 ibu hamil yang menderita anemia (10).

Selain itu, pernikahan usia dini juga dapat menjadi faktor penyebab *stunting*. Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), Pernikahan usia dini juga disebut suatu pernikahan yang dilakukan ketika seseorang belum mencapai batas usia minimal, yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan hanya diizinkan apabila pria sudah mencapai umur 25 tahun dan wanita sudah mencapai umur 20 tahun (11). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menegaskan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah presentase pernikahan di usia dini yang tinggi di dunia. Hal itu dibuktikan dengan data BKKBN yang mengatakan bahwa, “Perempuan muda di Indonesia dengan usia 10-14 sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 (dua puluh dua ribu) sudah menikah dan jumlah remaja di Indonesia yang sudah memiliki anak cukup sangat tinggi yaitu 48 dari 1000 (seribu) remaja” (12). Pernikahan dini di Provinsi Aceh juga masih sering terjadi. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) tahun 2020 merilis angka pernikahan dini khusus pada anak perempuan dengan usia 16-19 tahun sejumlah 19,53% dan usia 15 kebawah sebanyak 3,08% (13). Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pernikahan Usia Dini dan Kadar Hemoglobin (Hb) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe”.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode observasional analitik dengan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe pada bulan Oktober 2022 pada seluruh ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang berjumlah 70 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel independen pada penelitian ini adalah pernikahan usia dini dan kadar hemoglobin (Hb) pada masa hamil dan variabel dependen pada penelitian ini adalah *stunting*.

Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan Kuesioner dengan wawancara dan observasi untuk menanyakan identitas, usia saat menikah, dan kadar hemoglobin pada masa hamil pada buku KIA.

**HASIL****Analisis Univariat****Gambaran Karakteristik Responden****Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden**

| <b>Karakteristik</b>            | <b>Frekuensi (n=70)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|---------------------------------|-------------------------|-----------------------|
| <b>Usia Ibu</b>                 |                         |                       |
| 17-25 tahun                     | 6                       | 8,6                   |
| 26-35 tahun                     | 38                      | 54,3                  |
| 36-45 tahun                     | 25                      | 35,7                  |
| 46-55 tahun                     | 1                       | 1,4                   |
| <b>Pendidikan Ibu</b>           |                         |                       |
| Pendidikan Rendah               | 22                      | 31,4                  |
| Pendidikan Tinggi               | 48                      | 68,6                  |
| <b>Pekerjaan Ibu</b>            |                         |                       |
| Tidak Bekerja                   | 67                      | 95,7                  |
| Bekerja                         | 3                       | 4,3                   |
| <b>Pendapatan Keluarga</b>      |                         |                       |
| ≤ Rp.3.200.000                  | 63                      | 90,0                  |
| > Rp.3.200.000                  | 7                       | 10,0                  |
| <b>Usia Balita</b>              |                         |                       |
| 24-35 bulan                     | 27                      | 38,6                  |
| 36-47 bulan                     | 25                      | 35,7                  |
| 48-59 bulan                     | 18                      | 25,7                  |
| <b>Jenis Kelamin Balita</b>     |                         |                       |
| Laki-laki                       | 31                      | 44,3                  |
| Perempuan                       | 39                      | 55,7                  |
| <b>Berat Badan Lahir Balita</b> |                         |                       |
| Normal                          | 63                      | 90,0                  |
| BBLR                            | 7                       | 10,0                  |

Berdasarkan tabel 1, distribusi responden berdasarkan usia ibu responden tertinggi didapatkan berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 38 orang (54,3%) dan responden terendah berusia 46-55 tahun yaitu sebanyak 1 orang (1,4%). Berdasarkan pendidikan ibu mayoritas responden didapatkan berpendidikan tinggi yaitu sebanyak 48 orang (68,6%). Berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas responden didapatkan tidak bekerja yaitu sebanyak 67 orang (95,7%). Berdasarkan pendapatan keluarga mayoritas responden didapatkan ≤Rp3.200.000,00 yaitu sebanyak 63 orang (90,0%). Berdasarkan usia balita responden tertinggi didapatkan berusia 24-35 bulan yaitu sebanyak 27 orang (38,6%) dan responden terendah berusia 48-59 bulan yaitu sebanyak 18 orang (25,7%). Berdasarkan jenis kelamin balita mayoritas responden didapatkan perempuan yaitu sebanyak 39 orang (55,7%). Berdasarkan berat badan lahir balita mayoritas responden didapatkan normal yaitu sebanyak 63 orang (90,0%).

**Gambaran Usia Ibu Saat Menikah****Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Usia Ibu Saat Menikah**

| <b>Usia Ibu Saat Menikah</b> | <b>Frekuensi (n=70)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------------------|-------------------------|-----------------------|
| Usia <20 tahun               | 21                      | 30,0                  |
| Usia ≥20 tahun               | 49                      | 70,0                  |

|       |    |     |
|-------|----|-----|
| Total | 70 | 100 |
|-------|----|-----|

Berdasarkan tabel 2, distribusi responden berdasarkan usia ibu saat menikah mayoritas responden didapatkan menikah pada usia  $\geq 20$  tahun yaitu sebanyak 49 orang (70,0%) dan hanya 21 orang (30,0%) responden yang menikah pada usia  $< 20$  tahun.

### Gambaran Kadar Hb Ibu Masa Hamil

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kadar Hb Ibu Masa Hamil**

| Kadar Hb Ibu Masa Hamil | Frekuensi (n=70) | Persentase (%) |
|-------------------------|------------------|----------------|
| Anemia                  | 26               | 37.1           |
| Tidak Anemia            | 44               | 62.9           |
| Total                   | 70               | 100            |

Berdasarkan tabel 3, distribusi responden berdasarkan kadar Hb ibu masa hamil mayoritas didapatkan responden tidak anemia yaitu sebanyak 44 orang (62,9%) dan hanya 26 orang (37,1%) responden yang anemia.

### Gambaran Kejadian Stunting

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting**

| Kejadian Stunting | Frekuensi (n=70) | Persentase (%) |
|-------------------|------------------|----------------|
| Stunting          | 38               | 54.3           |
| Tidak Stunting    | 32               | 45.7           |
| Total             | 70               | 100.0          |

Berdasarkan tabel 4, distribusi responden berdasarkan kejadian *stunting* didapatkan mayoritas responden *stunting* yaitu sebanyak 38 orang (54,3%) dan hanya 32 orang (45,7%) yang tidak *stunting*.

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

**Tabel 5 Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan**

| Usia Ibu Saat Menikah | Kejadian <i>Stunting</i> |      |                       |      |       |       | P Value |
|-----------------------|--------------------------|------|-----------------------|------|-------|-------|---------|
|                       | <i>Stunting</i>          |      | Tidak <i>Stunting</i> |      | Total |       |         |
|                       | N                        | %    | N                     | %    | N     | %     |         |
| < 20 tahun            | 16                       | 76,2 | 5                     | 23,8 | 21    | 100,0 | 0,016   |
| ≥ 20 tahun            | 22                       | 44,9 | 27                    | 55,1 | 49    | 100,0 |         |

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,016. Nilai  $p = 0,016 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel yang artinya  $H_0$  ditolak. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

#### Hubungan Kadar Hb Pada Masa Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan

**Tabel 6 Hubungan Kadar Hb Ibu Masa Hamil Dengsa Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan**

| Kadar Hb Ibu<br>Masa Hamil | Kejadian <i>Stunting</i> |      |                       |      |       |       | P Value |
|----------------------------|--------------------------|------|-----------------------|------|-------|-------|---------|
|                            | <i>Stunting</i>          |      | Tidak <i>Stunting</i> |      | Total |       |         |
|                            | N                        | %    | N                     | %    | N     | %     |         |
| Anemia                     | 17                       | 65,4 | 9                     | 34,6 | 26    | 100,0 | 0,152   |
| Tidak Anemia               | 21                       | 47,7 | 23                    | 52,3 | 44    | 100,0 |         |

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,152. Nilai  $p = 0,152 > \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang artinya  $H_0$  diterima. Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara kadar Hb pada masa hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis univariat terdapat 70 responden. Berdasarkan usia ibu, terbanyak jumlah responden berada di golongan umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 38 orang (54,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2018) yang menyatakan pengetahuan ibu yang baik disebabkan oleh faktor usia ibu yang sebagian besar berada dalam kelompok umur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 55 orang (78,6%). Semakin bertambah usia tentunya pengalaman dan pengetahuan juga akan bertambah (14). Berdasarkan pendidikan ibu jumlah responden terbanyak berada pada pendidikan tinggi yaitu sebanyak 48 orang (68,6%). Pendidikan yang tinggi lebih memudahkan ibu dalam menerima informasi dan memberikan perawatan yang lebih baik pada anaknya dibandingkan ibu dengan pendidikan rendah. Berdasarkan pekerjaan ibu jumlah responden terbanyak ialah tidak bekerja yaitu sebanyak 67 orang (95,7%). Berdasarkan pendapatan keluarga jumlah responden terbanyak ialah berpendapatan  $\leq 3.200.000$  yaitu sebanyak 63 orang (90,0%). Status ekonomi yang kurang akan berdampak terhadap status gizi anak, anak bisa menjadi kurus dan pendek (15). Berdasarkan usia balita jumlah responden terbanyak berada pada golongan usia 24-35 bulan yaitu sebanyak 27 orang (38,7%). Penelitian ini menggunakan sampel balita pada usia 24-59 bulan, yang mana berdasarkan observasi peneliti dan didukung dengan penelitian sebelumnya bahwa usia dibawah lima tahun sangat rentan mengalami *stunting* karena pada usia tersebut merupakan masa *golden period* si anak yang sangat membutuhkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhannya dimasa depan. Berdasarkan jenis kelamin anak jumlah responden terbanyak ialah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 orang (55,7%).

Berdasarkan berat badan lahir anak jumlah responden terbanyak didapatkan normal yaitu sebanyak 63 orang (90%). Menurut UNICEF, balita yang memiliki berat badan lahir normal, tetapi *stunting* biasanya karena tingkat konsumsi energi yang defisit dan memiliki riwayat penyakit infeksi kronis. Pada penelitian ini didapatkan mayoritas anak lahir dengan berat badan lahir normal namun mengalami

*stunting*, yang mana juga dapat disebabkan oleh usia ibu yang terlalu dini saat menikah, pendapatan keluarga yang rendah dan nutrisi yang tidak cukup didapatkan anak selama masa *golden period* (16).

### **Gambaran Usia Ibu Saat Menikah**

Berdasarkan usia ibu saat menikah jumlah responden terbanyak didapatkan menikah pada usia  $\geq 20$  tahun sebanyak 49 orang (70%). Pada penelitian ini didapatkan usia ibu saat menikah yaitu pada usia 14 tahun berjumlah 1 orang yang merupakan usia termuda yang peneliti dapatkan saat melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan pada usia 16 tahun berjumlah 2 orang, usia 17 tahun berjumlah 2 orang, usia 18 tahun berjumlah 6 orang, usia 19 tahun berjumlah 10 orang, usia 20 tahun berjumlah 8 orang, usia 21 tahun berjumlah 5 orang, usia 22 tahun berjumlah 12 orang, usia 23 tahun berjumlah 5 orang, usia 24 tahun berjumlah 6 orang, usia 25 tahun berjumlah 4 orang, usia 27 tahun berjumlah 2 orang, usia 28 tahun berjumlah 1 orang, usia 29 tahun berjumlah 1 orang, usia 30 tahun berjumlah 1 orang, usia 35 tahun berjumlah 2 orang, dan usia 36 tahun berjumlah 2 orang.

### **Gambaran Kadar Hb Ibu Masa Hamil**

Berdasarkan kadar Hb ibu masa hamil didapatkan responden terbanyak tidak anemia dengan memiliki kadar Hb masa hamil pada trimester ketiga rata-rata  $\geq 11$  gr/dl yaitu sebanyak 44 orang (62,9%). Kekurangan zat besi bisa berisiko pada janin maupun ibu hamil. Janin bisa mengalami gangguan atau hambatan tumbuh kembang baik sel tubuh maupun sel otak. Dalam kondisi yang lebih fatal bisa menyebabkan mortalitas pada janin saat masih dalam kandungan, kegagalan kehamilan, cacat kongenital dan berat lahir janin yang rendah (17). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan mayoritas ibu tidak bekerja sehingga mereka rutin dan teratur melakukan ANC ke Puskesmas Banda Sakti yang mana didapatkan buku KIA terisi penuh mulai dari masa kehamilan sampai melahirkan anaknya. Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ke Puskesmas Banda Sakti juga akan diberikan tablet Fe oleh bidan untuk mencegah anemia defisiensi zat besi.

### **Gambaran Kejadian *Stunting***

Kejadian *stunting* dilihat dari pengukuran tinggi badan anak dan dihubungkan dengan usia anak. Berdasarkan tabel 4 prevalensi kejadian *stunting* pada anak usia 24 sampai dengan 59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa 38 dari 70 anak (54,3%) mengalami *stunting* hal ini bisa disebabkan karena usia ibu saat menikah yang terlalu muda, pekerjaan ibu, serta pendapatan keluarga yang dibawah UMR pada anak yang mengalami *stunting*. Total anak yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 32 dari 70 anak (45,7%).

### **Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan**

Terdapat hubungan antara usia ibu saat menikah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe, berdasarkan hasil penelitian uji statistic dengan

menggunakan uji *Chi-Square* yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,016. Nilai  $p = 0,016 < \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan bermakna antara kedua variabel yang artinya  $H_0$  ditolak. Pernikahan dini sangat memicu terjadinya *stunting* karena semakin muda seorang menikah maka semakin tinggi risiko anaknya mengalami *stunting* dikarenakan belum matangnya organ reproduksi untuk melahirkan anak.

Menurut WHO, *stunting* merupakan kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya. Masalah balita pendek (*stunting*) menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita (18). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Atmilati (2017) bahwa terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah maka semakin meningkat prestasi anak pendek dan gizi kurang meskipun secara statistik tidak menunjukkan angka signifikansi (19). Hasil penelitian Yulius (2020) juga mendapatkan hasil bahwa usia ibu saat menikah, pengetahuan dan pemberian ASI Eksklusif memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Puskesmas Tawalian Kabupaten Mamasa (20).

Penelitian sejalan juga didapatkan dari hasil penelitian Catur dkk (2022) bahwa ibu dengan usia muda memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *stunting* dengan nilai OR sebesar 1,59 dan secara tidak langsung hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pernikahan usia dini yang berakibatkan ibu hamil pada usia dini akan berdampak pada risiko memiliki anak *stunting* 1,59 kali lebih berisiko (21). Berdasarkan penelitian Refia (2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di Puskesmas Kecamatan Grogol Petamburan Kelurahan Wijaya Kusuma dengan nilai  $p=0,001$  (22).

#### **Hubungan Kadar Hb Ibu Masa Hamil Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan**

Tidak ada hubungan antara kadar Hb ibu masa hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe, berdasarkan hasil penelitian uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* yang menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,152. Nilai  $p = 0,152 > \alpha = 0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel yang artinya  $H_0$  diterima. Beberapa faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin pada ibu hamil yaitu konsumsi makanan seperti sayuran, buah-buahan dan lauk yang mengandung zat besi, serta tambahan kapsul bagi ibu sesuai anjuran, sehingga anemia tersebut dapat dicegah apabila zat besi terpenuhi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ayu Wulandari (2016) tentang “hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil dengan status gizi anak (*stunting*) di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta”. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* dilanjutkan dengan uji alternatif Fisher exact test, antara variabel kadar hemoglobin ibu hamil dengan status gizi (*stunting*) pada balita usia 24-59 bulan, dengan hasil  $p=0,401$ . Kesimpulan nya ialah tidak terdapat hubungan signifikan antara kadar hemoglobin ibu hamil dengan status gizi (*stunting*) pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta (23).

Penelitian lainnya yang sejalan ialah penelitian dari Prabandari, et al (2016) tentang “hubungan riwayat anemia pada ibu hamil trimester ketiga dengan suatu kejadian *stunting*”, yang menunjukkan tidak ada hubungan riwayat anemia kehamilan pada ibu hamil trimester ketiga dengan status gizi indeks TB/U dengan hasil  $p=0,984$  (24). Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian Ruaida (2011) tentang “hubungan anemia kehamilan dengan kejadian *stunting* pada balita”, yang menyebutkan bahwa anemia ibu saat hamil tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* ( $p>0,05$ ) (25).. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Destarina (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara status anemia pada kehamilan dengan panjang badan lahir pendek ( $OR=4,31$ ; 95%  $CI=2,28-8,15$ ) (26).

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa usia responden (ibu) tertinggi adalah berusia 26-35 tahun, pendidikan responden (ibu) adalah pendidikan tinggi, pekerjaan responden (ibu) adalah tidak bekerja, pendapatan keluarga adalah dibawah UMR, usia responden (balita) tertinggi adalah berusia 24-35 bulan, jenis kelamin responden (balita) adalah perempuan, dan berat badan lahir responden (balita) adalah normal. Mayoritas usia ibu saat menikah adalah berusia  $\geq 20$  tahun dan hanya (30,0%) responden yang menikah pada usia  $<20$  tahun. Mayoritas kadar Hb pada masa hamil responden adalah tidak anemia dan hanya (37,1%) responden yang anemia. Mayoritas kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Banda Sakti adalah *stunting* dan hanya (45,7%) yang tidak *stunting*.

Terdapat hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan dan tidak ada hubungan kadar Hb pada masa hamil dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan sebagai berikut: 1) Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor lain yang dapat berhubungan dengan terjadinya kejadian *stunting* pada balita terutama usia 24-59 bulan agar dapat menurunkan angka kejadian *stunting*. 2) Bagi Responden: a) Penundaan usia menikah dini pada remaja sebaiknya perlu dilakukan, karena pernikahan usia dini memiliki kecenderungan berstatus gizi pendek atau gizi kurang pada anak yang dilahirkan. b) Bagi orang tua terutama ibu untuk meningkatkan pengetahuan dengan mencari atau menambah informasi mengenai *stunting* pada balita melalui konseling kepada bidan, dokter, dan tenaga kesehatan lainnya. c) Untuk ibu agar terus melakukan ANC dengan teratur sehingga mencegah terjadinya *stunting* pada anak. 3) Bagi Bidan dan Petugas Kesehatan di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe: a) Melakukan tindakan untuk mencegah kejadian *stunting* pada balita di Puskesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Dapat berupa melakukan kegiatan penyuluhan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. b) Melakukan pemeriksaan tumbuh kembang balita secara rutin dan teratur pada saat kunjungan balita ke Puskesmas untuk dapat mengetahui tumbuh kembang dan sekaligus melakukan *screening* pada balita.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Rahayu AtikahKP, Yulidasari FahriniKP, Putri AOctavianaKK, Anggraini LiaK. Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya. Cetakan Kesatu. Yogyakarta. 2018.
2. UNICEF/WHO/WORLD. Levels and Trends in Child Malnutrition. 2021.
3. Kemenkes RI. Joint Child Malnutrition Estimates. Buletin Stunting . J Mol Biol. Kementerian Kesehatan RI. 2018;301(5):1163–78.
4. UNICEF/WHO/WORLD BANK. Levels and Trends in Child Malnutrition 2018.
5. Poltekes Kemenkes Aceh. Laporan Survey Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh. Has Status Masal Gizi Balita Aceh. 2017;36.
6. Bappeda, Kota Lhokseumawe. Kajian Belanja Publik Sektor Kesehatan Kota Lhokseumawe. 2019;13(1):15-20.
7. Profil. Pukesmas Banda Sakti Kota Lhokseumawe. 2022;
8. Penulis K, Dewa I, Supariasa N, Purwaningsih H, Kementrian P, Malang K, et al. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang. 2019.
9. J. Switz World Heal Organ. Geneva. WHO. Haemoglobin Concentration For The Diagnosis Of Anemia And Assessment Of Severity. 2016;1–6.
10. Maulana Aziz. Profil Dinkes Kota Lhokseumawe. 2020;5(1):1.
11. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.
12. BKKBN. Mencegah Pernikahan Anak Melalui Program KKBPK. 2018;
13. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Profil Dinas PPPA Aceh . 2020;
14. Lestari S, FI, KD, dan DM. The Prevalence And Risk Factors Of Stunting Among Primary School Children In North Sumatera, Indonesia. IOP Conference Series: Earth And Environmental Science, 125(1). 2018;
15. Vipin Chandran KP. Nutritional Status Of Peschool Children: a Socio-Economic Study Of Rural Areas Of Kasaragod Distric In Kerala. 2009.
16. UNICEF. Stunting Survey Estimates, National And Disaggregated. UNICEF For Every Child. Malnutrition In Children UNICEF Data. 2020;
17. Dewey KG BK. Long-Term Consequences Of Stunting In Early Life . Maternal And Child Nutrition . 2011;
18. WHO. Child Stunting Data Visualizations Dashboard. 2018;

19. Atmilati Khusna N. Hubungan Usia Ibu Menikah Dini Dengan Status Gizi Balita Di Kabupaten Temanggung. *Journal Of Nutrition College*. 2017;6.
20. Yulius Y, UWA, DAL, x. Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wialayah Kerja Puskesmas Tawalian Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa. *Journal Peqguruang: Conference Series*. 2020;2.
21. Catur NM, HY, DNurjanah. Faktor-Faktor Yang berhubungan Dengan Persepsi Pernikahan Usia Dini Pada Siswa Di SMK Pancasla Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 2022;05.
22. Refia Putri R. Hubungan Pernikahan Usia Dini Dengan Kejadia Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Grogol Petamburan Kelurahan Wijaya Kusuma. *Health Information: Jurnal Penelitian*. 2020;
23. Ratna A, W. hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil dengan status gizi anak (stunting) di Wilayah Kerja Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta. *Jurnal Kebidanan Malahayati*. 2016;06(1).
24. Prabandari Y, DH, RCA, dan DI. Correation Chronic Energy Deficiency And Anemia During Pregnancy With Nutrional Status Of Infant 6-12 Months In Boyolali Regency. *Journal Of Nutrition and Food Research*. 2016;39(1).
25. Ruaida N, dan DS, N. Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kota Yogyakarta. *Thesis*. 2011;
26. Destarina R. Faktor Risiko Anemia Ibu Hamil Terhadap Panjang Badan Lahir Pendek Di Puskesmas Sebtolo 1 Kulon Progo D.I Yogyakarta. *Journal Of the Indonesian Nutrition Association* 2018;41 (1).